

ANALISIS DEIDIKS PERSONA DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA PRODUKSI MD *PICTURES* SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK

**Tri Indrahastuti.S.Sn,M.Sn
Kukuh Elyana, S.Pd,M.Pd**

ABSTRAK

Kata Kunci: Pragmatik, Film, Deiksis.

Penelitian ini adalah analisis penggunaan deiksis persona pada karya sastra yaitu film. Deiksis persona yang terdapat dalam karya sastra khususnya film selalu berubah-ubah sesuai dengan konteksnya. Selain itu, sering terjadi salah penggunaan deiksis persona dalam percakapan pada kehidupan sehari-hari yang bisa mengakibatkan salah makna. Deiksis persona juga menarik karena penggunaannya dipengaruhi oleh status sosial serta kekerabatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis pronomina persona dan jenis deiksis persona yang digunakan dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* dengan pengarang Asma Nadia yang kemudian dijadikan film oleh rumah Produksi MD *Pictures* pada tahun 2015. Objek penelitian ini adalah keseluruhan bentuk pronomina dan peran deiksis persona dalam percakapan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia Produksi MD *Pictures*. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap, simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode analisis konten. Langkah-langkah penelitian ini adalah: (1) menyesuaikan materi ke dalam model komunikasi yaitu menentukan komunikasi yang perlu diteliti dengan aspek-aspek komunikator. Kemudian dilakukan penyimakan dengan menyadap rekaman film yang ditonton dan didengarkan (2) setelah itu dilakukan pencatatan (3) setelah data dikelompokkan kemudian data siap dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pronomina deiksis persona yang ditemukan meliputi: bentuk deiksis persona pertama yang dibuktikan dengan pronomina persona pertama tunggal saya, pertama tunggal aku, pertama tunggal -ku, pertama tunggal ku, pertama tunggal ane, pertama tunggal I, pertama tunggal my, pertama tunggal gue, pertama jamak kami, pertama jamak kita, pertama jamak kite. Bentuk deiksis persona kedua yang dibuktikan dengan pronomina persona kedua tunggal kamu (-mu) , persona kedua tunggal anda, persona kedua tunggal kau, persona kedua tunggal loe, persona kedua tunggal you, persona kedua tunggal ente, persona kedua jamak kalian. bentuk deiksis persona ketiga yang dibuktikan dengan pronomina persona ketiga tunggal dia, persona ketiga tunggal -nya, dan persona ketiga jamak mereka. Peran deiksis persona pertama sebagai pembicara, peran deiksis persona kedua sebagai orang yang diajak bicara atau lawan bicara dan peran deiksis persona ketiga sebagai orang atau benda yang dibicarakan.

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki berbagai fungsi sebagai alat berkomunikasi yang digunakan di berbagai aktivitas kehidupan. Bahasa adalah hal terpenting dalam bertutur lisan karena selain sebagai alat komunikasi juga sebagai alat menyampaikan informasi dalam menjalin silaturahmi. Menurut Kridalaksana, 1993 (dalam Aslinda dan Leni,

2014: 1) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan, dengan demikian bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia.

Sedangkan ruang lingkup ilmu bahasa atau lebih dikenal dengan ilmu linguistik meliputi sintaksis, pragmatik, sosiolinguistik, fonologi, morfologi dan masih banyak lagi. Diantara beberapa ilmu linguistik tersebut peneliti mencoba memfokuskan salah satu penelitian dalam bidang linguistik yaitu pragmatik. Selain itu sebagai cabang dari ilmu linguistik, pragmatik juga memiliki bidang kajian yang cukup kompleks, hal ini dibuktikan oleh Purwo (1984) yang menyatakan bahwa bidang kajian yang dipelajari dalam pragmatik ada empat yaitu deiksis, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*) dan implikatur pembicaraan.

Dalam perkembangannya ilmu pragmatik banyak digunakan dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Pendeskripsian tulisan secara pragmatik dilihat melalui deskripsi dari penulis. Sedangkan percakapan secara lisan dapat diamati secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan petutur atau mitra tutur yang ditunjukkan melalui gerakan tangan serta ucapan yang terdapat di dalam percakapan yang mampu menggambarkan situasi dalam berkomunikasi. Hal ini banyak dijumpai pada kehidupan sehari-hari berupa tindakan nyata maupun dalam rekaman yang berbentuk film, drama dan lain sebagainya yang menggunakan media lisan. Rincian unsur pragmatik dalam sebuah percakapan dalam film dapat ditemukan dengan cara menyimak dan menganalisis percakapan yang sedang berlangsung melalui pragmatik. Hal ini dapat mencakup berbagai faktor serta tindakan bahasa dalam sebuah karya film khususnya dengan menggunakan salah satu cakupan ilmu pragmatik yaitu deiksis persona, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Deiksis persona yang menyangkut kata ganti persona dapat ditemukan dalam berbagai ungkapan dan percakapan yang ditampilkan oleh narator maupun melalui dialog langsung antar tokoh atau penutur dan petutur atau mitra tutur. Penelitian ini terfokus pada bentuk deiksis persona dan jenis pronomina yang digunakan khususnya percakapan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Dengan adanya permasalahan tersebut maka deiksis persona masih memerlukan pembahasan dan penelitian dari segi pragmatik. Masalah tersebut pernah diangkat dalam penelitian-penelitian terdahulu, namun dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan objek film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Kebanyakan penelitian yang sudah ada yaitu deiksis persona dengan objek penelitian novel karena banyak terdapat variasi pronomina yang digunakan oleh pengarang novel.

Kajian mengenai bahasa tidak lepas dari konteks dan situasi yang identik dengan

keadaan yang sedang berlangsung sehingga dalam hal tersebut timbul makna yang dilontarkan pada setiap tindakan atau kondisi. Dalam hal ini Tarigan (1986:33) mendefinisikan pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: **pragmatik = makna - kondisi-kondisi kebenaran.**

Kemudian Levinson (dalam Tarigan 1986:33) mengatakan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain; telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Hal tersebut menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan penggunaan kalimat dalam konteks secara tepat di dalam situasi misalnya dalam percakapan. Sedangkan menurut Yule (2015:188) pragmatik adalah “kajian makna yang tidak terlihat,” atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan segala aspek yang berkaitan dengan makna yang tidak terlihat atau tidak dapat dijelaskan sehingga dibatasi oleh konteks sebagai dasar pemahamannya. Jadi kesimpulannya, pragmatik tidak dapat lepas dari konteks dan deiksis dalam hal ini merupakan kajian dari ilmu pragmatik.

B. Pengertian Konteks

Pengertian konteks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan suatu ujaran yang dihasilkan, mencakup aspek-aspek linguistik, pengetahuan dan sosial. Dalam faktor sosial, konteks dapat berhubungan dengan cara komunikasi dalam berbahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1986:35) kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang ‘sesuai’ atau ‘relevan’ mengenai latar fisik dan sosial sesuatu ucapan. Sedangkan pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana dalam Nadar (2013:4) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks.

Dari kedua penjelasan tersebut membuktikan bahwa konteks dalam penelitian pragmatik sangatlah diperlukan untuk mengkaji makna agar sesuai dengan latar fisik maupun sosial dalam percakapan.

C. Pengertian Deiksis

Mengenai pengertian deiksis Yule (2014:13) berpendapat bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan.

Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Sama halnya dengan Purwo (dalam Nadar 2013:54) yang menjelaskan kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjuk secara langsung”. Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Hal tersebut berbeda dengan yang dikatakan Djajasudarma (2012:50) yaitu fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis yang berasal dari Yunani merupakan penunjuk yang maknanya berganti-ganti sesuai dengan konteks dalam struktur bahasa.

D. Jenis-jenis Deiksis

Dalam kajian pragmatik terdapat beberapa jenis pengklasifikasian deiksis menurut beberapa ahli sebagai berikut. Seperti yang dikatakan Levinson (dalam Nadar2013:55), menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona (*person deixis*), deiksis ruang (*place deixis*) dan deiksis waktu (*time deixis*). Secara garis besar, Yule dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* (2014:13) mengelompokkan deiksis menjadi tiga yaitu (1) deiksis persona (‘ku’, ‘mu’) yang digunakan untuk menunjuk orang; (2) deiksis spasial (‘di sini’, ‘di sana’) yang digunakan untuk menunjuk tempat; (3) deiksis temporal (‘sekarang’, ‘kemudian’) yang digunakan untuk menunjuk waktu.

Sementara itu dalam penelitian Martyawati (2013:143-144) Purwo menjelaskan terdapat dua jenis deiksis terkait dengan tuturan dalam sebuah interaksi percakapan yaitu deiksis luar tuturan (*exophoric reference*) dan deiksis dalam tuturan (*endophoric reference*). Deiksis luar tuturan berkaitan dengan semantik leksikal dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis yaitu deiksis personal, tempat atau spasial, dan deiksis waktu atau temporal.

1. Deiksis Tempat

Dalam hal ini Yule (2014:19) mengungkapkan konsep tentang jarak berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan. Ia juga mengungkapkan bahwa, salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas), terlihat dari makna deiksis yang pertama yang dipelajari oleh anak-anak dan memberikan ciri-ciri pemakaian kata-kata mereka seperti ‘ini’ dan ‘di sini’ (=dapat dilihat). Kata-kata itu jelas berbeda dengan ‘itu’ dan ‘di sana’ yang diasosiasikan dengan barang/ benda-benda yang bergerak ke luar dari jangkauan pandangan anak (=tidak dapat dilihat lebih lama). Sedangkan

dalam bukunya Nadar (2013:57), mengatakan bahwa deiksis tempat seperti *here* dan *there* merupakan contoh untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur (dengan kata deiktis *here* yang memiliki arti “sini”) dan yang jauh dari penutur (dengan kata deiktis *there* yang memiliki arti “sana”) seperti pada tuturan: “*Bring that here and take it there*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “bawa itu ke sini dan bawa itu kesana” dan “*Place it here*” yang memiliki arti “tempatkan di sini” serta “*Place it there.*” yang memiliki arti “tempatkan di sana”.

2. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan penunjukkan waktu saat proses tuturan telah berlangsung (kemarin), berlangsung (sekarang), maupun belum berlangsung (besok). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yule (2014:22), kita sudah mengetahui pemakaian bentuk proksimal ‘sekarang’ yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (‘sekarang’-nya pendengar).

3. Deiksis Persona

Deiksis persona dikenal dengan penunjukkan orang. Deiksis persona disebut dengan istilah kata ganti diri menurut penjelasan Slametmuljana (dalam Martyawanti 2013:144). Disisi lain Mees, Podjawijatna dan Zoetmulder, dan Hadidjaja mempergunakan istilah kata ganti orang untuk mendefinisikan deiksis persona. Sedangkan keterkaitan deiksis persona dengan deiksis sosial dijelaskan oleh Cummings (2007:32) bahwa penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup penyebutan deiksis orang tertentu.

E. Deiksis Persona

Dalam pragmatik deiksis dikenal dengan penunjuk sedangkan deiksis persona adalah penunjuk orang atau kata ganti yang digunakan untuk menunjuk orang. Seperti yang diungkapkan Purwo (1984:22) bahwa deiksis persona adalah referan yang ditunjukkan oleh kata ganti persona yang berganti-ganti, tergantung dari peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran.

Definisi yang lain dijelaskan oleh Levinson (dalam Nadar 2013:56) menyebutkan kekhasan dari deiksis persona seperti penggunaan kata ganti *he* “dia (laki-laki)” pada tuturan-tuturan: “*He is not the Duke. He is the butler*” dan “*John came in and then he called his assistant*” yang dapat mengacu pada *the butler* dan *John*. Untuk memahami kata-kata tertentu yang berfungsi sebagai deiksis, menunjuk suatu tuturan, haruslah terlebih dahulu dipahami konteks penggunaannya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, deiksis persona merupakan penunjukkan orang atau pemberian bentuk untuk mengacu pada penutur atau

mitra tutur yang dapat mengacu pada diri sendiri, orang yang diajak bicara maupun mengacu pada orang atau obyek yang dibicarakan sesuai dengan konteks penggunaannya.

F. Bentuk-bentuk Deiksis Persona

Bentuk diartikan sebagai bagian-bagian dari suatu komponen. Bentuk-bentuk deiksis personadiungkapkan oleh Yule (2014:15) bahwa deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk”, “dia pr”, atau “dia barang/sesuatu”).

Sedangkan menurut Purwo (dalam Nadar 2013:58), ia menyusun diagram yang menjelaskan secara rinci contoh-contoh deiksis persona sebagai berikut:

Persona pertama	: aku, daku, saya (bentuk bebas) ku- (bentuk terikat lekat kiri) -ku (bentuk terikat lekat kanan)
Persona kedua	: engkau, kau, dikau, kamu, Anda (bentuk bebas) kau- (bentuk terikat lekat kiri) -mu (bentuk terikat lekat kanan)
Persona ketiga	: ia, dia, beliau (bentuk bebas) -nya (bentuk terikat lekat kanan)
Persona pertama dengan persona kedua	: kita (bentuk bebas)
Persona pertama tanpa persona kedua	: kami (bentuk bebas)
Persona kedua lebih dari satu	: kamu (sekalian) (bentuk bebas) kalian (bentuk bebas)
Persona ketiga lebih dari satu	: mereka (bentuk bebas)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga bentuk deiksis persona yang dipilih atau digunakan yaitu deiksis persona bentuk pertama (persona pertama), deiksis persona bentuk kedua (persona kedua) dan deiksis persona bentuk ketiga (persona ketiga) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Deiksis Persona Bentuk Pertama

Persona bentuk pertama merupakan kata penunjuk untuk menunjuk dirinya sendiri. Persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara dengan kata lain si penutur. Purwo (1984:30) mengungkapkan bahwa kata ganti persona pertama yaitu *aku* dan *saya*.

Sedangkan kata *kami* dan *kita* merupakan bentuk persona pertama jamak. Dalam bahasa Inggris bentuk persona pertama terdiri dari (*I, She, He, dan They*).

2. Deiksis Persona Bentuk Kedua

Persona bentuk kedua merupakan kata penunjuk untuk menunjuk orang yang sedang diajak berbicara atau lawan bicara. Bentuk persona *kau, engkau, kalian* dan *kamu*, dipakai ketika pembicara atau penutur berbicara dengan orang yang diajak berbicara yaitu petutur serta digunakan ketika penutur dan petutur saling mengenal atau akrab. Sedangkan yang lazim diterapkan pada orang yang lebih dihormati atau orang yang lebih tua yaitu *anda*.

3. Deiksis Persona Bentuk Ketiga

Persona bentuk ketiga merupakan kata penunjuk untuk menunjuk orang yang dibicarakan atau yang menjadi bahan pembicaraan. Persona bentuk ketiga terdiri dari *ia, dia, -nya, beliau, dan mereka*. Sedangkan yang lazim diterapkan pada orang yang lebih dihormati atau orang yang lebih tua yaitu *beliau*.

G. Jenis-jenis Pronomina Persona

Pronomina persona dijelaskan oleh Alwi, dkk (1988:249-260) pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Adapun jenis pronomina persona yang dijabarkan oleh Alwi, dkk yaitu sebagai berikut :

1. Persona Pertama

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya, aku* dan *daku*. Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Untuk tulisan formal pada buku nonfiksi dan ujaran seperti pidato, sambutan, dan ceramah bentuk *saya* banyak dipakai. Meskipun demikian, sebagian orang memakai pula bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi di atas. Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/ penulis dan pendengar/ pembaca. Oleh karena itu, bentuk ini sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra.

Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *ku-*. Bentuk klitika *-ku* dipakai, antara lain, dalam konstruksi kepemilikan dan dalam tulisan diletakkan pada kata yang di depannya : *kawan* → *kawanku*; *sepeda* → *sepedaku*;

anak-anak → *anak-anakku*. Dalam hal ini bentuk utuh *aku* tidak dipakai: **kawan aku*, **sepeda aku*, **anak-anak aku*. Demikian pula bentuk *daku* tidak dipakai untuk maksud itu.

Berbeda dengan *aku*, bentuk *saya* dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya: *rumah saya*, *kucing saya*, *tunangan saya*. Pronomina persona *saya*, *aku*, dan *daku*, dapat dipakai bersama dengan preposisi. Akan tetapi, tiap preposisi mensyaratkan pronomina tertentu yang dapat dipakai.

Di samping persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Kita mengenal dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/ penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Dengan demikian kedua kalimat berikut mempunyai pengertian yang berbeda.

(1) *Kami* akan berangkat pukul enam pagi.

(2) *Kita* akan berangkat pukul enam pagi.

Implikasi kalimat (1) adalah bahwa pendengar/pembaca tidak akan ikut, sedangkan dalam kalimat (2) pendengar/pembaca akan ikut. Seperti ditanyakan sebelumnya, *kami* juga dipakai dengan pengertian tunggal untuk mengacu kepada pembicara/ penulis dalam situasi yang formal.

2. Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *anda*, *dikau*, *kau*- dan *-mu*. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

a. Persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu* dipakai oleh:

1) Orang tua terhadap orang muda, yang telah dikenal dengan baik dan lama, seperti pada contoh berikut:

(3) *Kamu* sudah bekerja, 'kan?

2) Orang yang status sosialnya lebih tinggi, seperti pada contoh berikut:

(4) Apakah hasil rapat kemarin sudah *kamu* ketik, Lisa?

3) Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. (Dalam hal-hal tertentu situasi percakapan ikut berperan pula).

Perhatikan contoh berikut:

(5) Kapan kerbaumu akan *kamu* carikan rumput?

b. Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris. Meskipun kata itu telah banyak dipakai, struktur serta nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian pronomina itu. Pada saat ini pronomina *Anda* dipakai:

1) Dalam hubungan yang tak pribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus. Perhatikan contoh berikut:

(6) Pakailah sabun ini; kulit *Anda* akan bersih.

2) Dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab. Perhatikan contoh berikut:

(7) *Anda* sekarang tinggal di mana?

c. Seperti halnya dengan *daku*, *dikau* juga dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Bahkan, dalam ragam sastra itu pun pronomina *dikau* tidak sering dipakai lagi. Perhatikan contoh berikut:

(8) Yang kurindukan hanya *dikau* seorang

Persona kedua mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak: (1) *kalian* dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*: *Anda sekalian* atau *kamu sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Kebalikannya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian* atau *anda sekalian* sama dengan pemakaian untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan.

Contoh: (9) *Kalian* mau ke mana liburan mendatang.

Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah *engkau* dan *kamu*. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *-mu*. Semua persona kedua yang berbentuk utuh dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan dengan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu ke milik. Sebaliknya, hanya klitika *-mu* yang dapat juga mengacu pada pemilik, sedangkan *kau-* tidak dapat.

Contoh : (10) Adik *kamu* di mana sekarang?

Dalam konstruksi pemilihan itu, *-mu* hanya mewakili *engkau* dan *kamu*. Dengan demikian, *-mu* dengan bentuk jamak yang tersurat tidak dapat diterima: **usulmu sekalian*, atau **permintaanmu sekalian*. Untuk mengacu pada pemilik bentuk jamak, yang dipakai adalah bentuk yang utuh: *usul kamu sekalian*, *permintaan Anda sekalian*.

3. Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak.

Contoh :

(11) $\left. \begin{array}{l} \text{Dia} \\ \\ \\ \text{Ia} \end{array} \right\}$ setuju dengan pendapat kami

(12) Memang, saya terpaksa memukul $\left. \begin{array}{l} \text{-nya} \\ \\ \text{*ia} \\ \\ \text{dia} \end{array} \right\}$

Dari contoh di atas tampak bahwa bentuk-bentuk yang ber lambang * tidak berterima dalam bahasa baku.

Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya* dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik. Perhatikan kalimat pada contoh di bawah ini:

(13) Rumah*nya* di daerah Kebayoran Baru.

(14) Saya tidak tahu alamat *dia*.

(15) Putra *beliau* belajar di Atma Jaya.

(16) *Istri *ia* diwisuda minggu lalu.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamaknya, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Dengan demikian, kalimat pada (17, 18) berterima, tetapi pada (19, 20) tidak.

(17) Teman-teman akan datang. *Mereka* akan membawa makanannya sendiri.

(18) Pak Ramlan mempunyai tiga orang anak. *Mereka* semua belajar di Gajah Mada.

(19) Bu Mantik baru membeli empat buah buku. **Mereka* ada di meja sekarang.

(20) Ide-ide yang dikemukakan Gus Dur sangat baik. **Mereka* terasa sangat segar.

Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa, seperti terlihat pada contoh berikut.

(21) Sejak dulu anjing dan kucing selalu bermusuhan. Tiap kali bertemu *mereka* berkelahi.

(22) Pohon mangga dan pohon rambutan ketakutan mendengar bahwa Pak Tani akan menebangnya. *Mereka* berjanji akan segeraberbuah.

Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai : *usul mereka, rumah mereka, kepada mereka*.

4. Nomina Penyapa dan Pengacu sebagai Pengganti Pronomina Persona

Letak geografis dapat menimbulkan tanggapan yang berbeda mengenai pronomina yang sama. Misalnya, pada masyarakat Jawa orang lebih suka menggunakan *kamu* daripada *engkau* meskipun kedua-duanya masih dianggap mengandung unsur kasar. Sebaliknya, di daerah Medan orang malah cenderung memakai *engkau* daripada *kamu*. Bahasa daerah yang bermacam-macam di tanah air sering pula membuat orang lain dari daerah Ambon, misalnya, mempunyai pronomina *beta* sebagai padanan bagi pronomina persona pertama. Penutur Minangkabau cenderung memakai *awak* daripada *kita* dalam percakapan sehari-hari sedangkan orang Manado memakai *kitorang* untuk *kita*.

Budaya bangsa Indonesia yang memperhatikan benar tata krama dalam pergaulan sering membuat orang segan memakai pronomina persona kedua *kamu, engkau, atau Anda* karena pronomina seperti itu dirasakan kurang kata penyapa dan pengacu pemeran peristiwa ujaran. Pada umumnya nomina penyapa dan pengacu itu berkaitan dengan istilah kekerabatan seperti *Bapak, Ibu, Kakak, Adik, dan Saudara*, dan nama jabatan atau hierarki mempunyai bentuk yang lebih pendek, seperti *Pak, Bu, Prof* dan *Dok*. Dalam konteks tertentu, bentuk lengkap dan bentuk singkatan dapat dipakai. Akan tetapi, di dalam konteks kalimat yang lain, hanya salah satu yang dapat dipakai dan bukan yang lain. Apabila nama diri mengikuti nomina itu, kedua macam bentuk itu dapat dipakai.

II. HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Identitas Film

Judul	: Surga yang tak Dirindukan
Pengarang	: Asma Nadia
Sutradara	: Kuntz Agus
Produser	: Manoj Punjabi
Bentuk/Jenis	: Film
Tahun Rilis	: 2015
Berdasarkan	: Novel Best Seller Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia
Perusahaan Produksi	: MD Pictures
Durasi	: 124 menit atau 1 jam 56 menit 8 detik
Bahasa dan Negara	: Indonesia
Pemeran	: Fedi Nuril sebagai Pras Laudya Cynthia Bella sebagai Arini Raline Shah sebagai Meirose Sandrina Michelle sebagai Nadia Kemal Pahlevi sebagai Amran Tanta Ginting sebagai Hartono Zaskia Adya Mecca sebagai Sita Vitta Mariana sebagai Lia Landung Simatupang sebagai Ayah Arini Ray Sitorismi sebagai Ibu Arini

2. Biodata Film

Film Surga yang Tak Dirindukan diangkat dari novel best seller yang berjudul sama karangan Asma Nadia. Film ini dibintangi oleh Fedi Nuril yang berperan sebagai Prasetya, seorang arsitek yang terpaksa menikahi wanita yang sedang depresi/ putus asa demi menyelamatkan nyawa wanita tersebut dari maut. Laudya Cynthia Bella sebagai Arini adalah istri pertama dan cinta sejati Pras. Raline Shah sebagai Meirose merupakan wanita yang sedang depresi/ putus asa yang dinikahi oleh Pras dan Meirose merupakan salah satu penyebab konflik rumah tangga Pras dan Arini.

Surga yang Tak Dirindukan dirilis perdana pada tanggal 15 Juli 2015⁽¹⁾, dan langsung menjadi salah satu film paling sukses yang dirilis tahun itu⁽²⁾. Film ini berhasil menarik hati penonton sampai lebih dari 2 juta penonton sehingga mampu menyaingi film lain yang juga rilis pada tahun yang sama.

3. Sinopsis Film

Film ini bercerita tentang kehidupan rumah tangga Prasetya yang diperankan oleh Fedi Nuril. Konflik mulai timbul ketika Prasetya menikah lagi atau poligami dengan maksud menolong wanita yang ia nikahi (Meirose yang diperankan oleh Raline Shah) agar membatalkan aksi bunuh dirinya. Namun karena Pras yang mengulur waktu untuk menjelaskan kepada Arini (istri pertamanya), konflik timbul dan memanas antara Arini yang diperankan oleh Laudya Cyinthia Bella (istri pertama Pras), Pras dan Meirose (istri kedua Pras). Hingga membuat Pras dan Arini pisah rumah. Konflik menurun atas bantuan dari Ibu, Sahabat-sahabat Arini dan Pras yang selalu menasehati untuk ikhlas dan sabar. Lalu kemudian Arini menerima keadaan yang ada, menerima Meirose sebagai istri kedua dari Pras dan menerima bayi Akbar sebagai anak kedua Pras. Namun pada akhirnya Meirose memilih untuk pergi dari kehidupan Arini dan Pras karena ia sadar bahwa sesungguhnya tidak ada wanita yang ikhlas untuk berbagi.

Adegan per adegan yang disajikan oleh sutradara yaitu Kuntz Agus membuat penonton merasa penasaran dan semakin bersyukur atas nikmat Allah SWT yang selalu di berikan. Suasana yang menegangkan juga dimodifikasi secara bagus sehingga penonton menikmati adegan-adengan yang dibalut dengan nuansa Islami tersebut.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia Produksi MD Pictures, penulis memaparkan pembahasan sebagai berikut:

1. Jenis Pronomina Persona

a. Pronomina Persona Pertama

- 1) Pronomina persona pertama tunggal berupa *saya, aku, -ku, ku, ane, I, my, gue* masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *saya* dipakai dalam situasi formal, pada hakikatnya untuk menghormati orang yang baru dikenal/ orang baru, orang yang lebih tua maupun orang yang memiliki pangkat atau kedudukan yang lebih rendah untuk berbicara pada orang yang memiliki pangkat atau

kedudukan yang lebih tinggi sehingga bersifat sopan santun. Pada film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada laki-laki (Klien Arini), Arini, Pak Richard, Pras, Suster dan Meirose.

Kata *aku* yang memiliki bentuk lain *-ku* dan *ku* hanya dipakai dalam situasi nonformal yaitu antara dua pembicara yang saling menegenal atau memiliki hubungan yang akrab. Selain itu jenis pronomina *aku* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* pada umumnya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *aku* pada film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Pras, Arini, Lia, Bapak Arini, Meirose dan Hartono.

Namun *-ku* dan *ku* jarang digunakan dalam setiap adegan tidak seperti *aku* yang ada hampir di seluruh adegan. Kata *-ku* pada film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Meirose, Pras, Arini, Lia, Sita. Kata *ku* pada film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Pras dan Sita.

Pronomina persona pertama *Gue* berasal dari bahasa Arab yang dimodifikasi dengan bahasa Betawi, pada umumnya digunakan oleh masyarakat Jakarta. Pada film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Sita, Lia dan Hartono.

Pronomina persona pertama *Ane* juga berasal dari bahasa Arab yang dimodifikasi dengan bahasa Betawi, pada umumnya digunakan oleh masyarakat Jakarta. Pada film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Amran.

Sedangkan pronomina persona pertama *I* pada film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Meirose. Dan *My* merujuk pada Meirose. Kata *I* dan *my* merupakan pronomina persona pertama dalam Bahasa Inggris yang digunakan dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. Pronomina persona pertama *I* merujuk pada pembicara yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan *saya* atau *aku*. Sedangkan Pronomina persona pertama *my* sering digunakan untuk menunjuk kepada si pembicara yang menyatakan kepemilikan / kepunyaan.

Bentuk persona pertama jamak *kami* merupakan bentuk yang merujuk pada pembicara atau penulis dan orang lain di pihaknya, akan tetapi tidak mencakup orang lain di pihak lawan bicara. Bentuk tersebut digunakan untuk mencapai kesopanan mewakili dirinya dan lembaga atau rekan maupun keluarganya karena bentuk persona *kami* berhubungan dengan sikap pemakai bahasa yang sopan untuk mengemukakan dirinya dan orang lain yang bersamanya. Dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Dokter, Pras, dan Hartono.

Bentuk persona pertama jamak *kita* bersifat inklusif yaitu bentuk pronominal

yang merujuk pada pembicara, orang yang diajak berbicara maupun orang yang berada di tempat berlangsungnya pembicaraan. Dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Arini dengan anak-anak; Arini dengan Simbok; Arini dengan Sita dan Lia; Arini dengan Pras; Pras dengan Hartono dan Amran; Hartono dengan Pras; Pras dengan Hartono; Pras dengan Amran; Hartono dengan Instansi; Asisten Pras dan Arini; Dokter dengan Pras; Laki-laki 1 (klien Arini) dengan Arini, Sita, Lia serta Crew; Meirose dengan Pras; Pak Richard dengan seluruh peserta rapat (Pras, Hartono, Amran dan dua asisten Pak Richard); Arini dengan Nadia; Ibu Arini/ Eyang Putri dengan Arini; Pembawa Acara dalam pentas TK Bianglala dengan penonton; dan Nadia sebagai Raja dengan keluarga.

Begitu juga dengan pronomina persona pertama jamak *kite* sama dengan bentuk pronomina persona pertama jamak *kita*, merujuk pada pembicara, orang yang diajak berbicara maupun orang yang berada di tempat berlangsungnya pembicaraan. *Kite* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Amran dan Hartono, Hartono dan Amran.

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua tunggal berupa *kamu (-mu)*, *anda*, *kau*, *loe*, *you*, *ente*, *kalian* terdapat dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* setelah data dikumpulkan dan dianalisis. Pronomina persona kedua tunggal *kamu* merujuk pada Amran, Sita, Arini, Lia, Pras, Hasbi, Ayah Meirose, bayi Akbar, Meirose, Nadia dan *kamu* yang diucap Hartono, Amran, dan Pras adalah arti dalam Ayat Al-Qur'an yang berarti untuk umat manusia. Pronomina persona kedua tunggal *-mu* merujuk pada Arini, Lia, Amran, Meirose, Nadia, dan *-Mu* yang digunakan merujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pronomina persona kedua tunggal *anda* merujuk pada Pras. Pronomina persona kedua tunggal *Kau* merujuk pada Tuhan Yang Maha Esa. Pronomina persona kedua tunggal *loe* merujuk pada Amran, Pras, Arini. Pronomina persona kedua tunggal *you* merujuk pada Pras dan bayi Akbar. Pronomina persona kedua tunggal *ente* merujuk pada Hartono, Pras, dan Hasbi. Pronomina persona kedua jamak *kalian* merujuk pada Amran dengan Hartono, Meirose dengan Pras, Pras dengan Arini, dan semua tamu undangan yang ada dalam peresmian buku.

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga berupa *dia*, *-nya*, dan *mereka*. Pronomina persona ketiga tunggal *dia* merujuk pada Hasbi, Pras, Nadia, Meirose, bayi Akbar, Arini, peri dalam cerita Nadia saat pentas, dan Papa Meirose. Pronomina persona ketiga tunggal -

nya merujuk pada Pras, Hartono, masjid tujuan anak kecil yang jatuh (Hasbi), Nadia, lurah tempat pembangunan jalan di Kulon Progo, Suami Lia, Lia, Meirose, bayi Akbar dan Papa Meirose. Sedangkan pronomina persona ketiga jamak *mereka* merujuk pada murid-murid di sekolah dongeng, dan rombongan semut dalam cerita Nadia.

d. Nomina Penyapa dan Pengacu sebagai Pengganti Pronomina Persona

Nomina penyapa dan pengacu sebagai pengganti pronomina persona dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* ditemukan nomina penyapa dan pengacu yaitu *bapak, pak, ibu (bu, buk), umi, tante, nak, ayah (yah), bunda (bund), mas, mbak, eyang, dan adek*. Pronomina penyapa dan pengacu hanya sebagai pengganti pronomina persona tidak termasuk deiksis persona.

2. Peran Deiksis Persona

a. Sebagai Pembicara

Peran deiksis sebagai orang yang berbicara diwakili oleh deiksis persona pertama tunggal dan jamak meliputi *saya, aku (-ku, ku), ane, I, my, gue, kami, kita, dan kite*. Pada film *Surga yang Tak Dirindukan* peran deiksis persona pertama tunggal *saya* merujuk pada laki-laki 1 (klien Arini), Arini, Pak Richard, Pras, Suster, Meirose. Peran deiksis persona pertama tunggal *aku* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Pras, Arini, Lia, Bapak Arini, Meirose dan Hartono. Kemudian peran deiksis persona pertama tunggal *-ku* film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Meirose, Pras, Arini, Lia, Sita. Dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* peran deiksis persona pertama tunggal *ku* merujuk pada Pras dan Sita.

Peran deiksis persona pertama tunggal *ane* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Amran. Peran deiksis persona pertama tunggal *I*, dan *my* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Meirose. Sedangkan peran deiksis persona pertama *gue* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Sita, Lia dan Hartono.

Peran deiksis persona pertama jamak *kami* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Dokter, Pras, dan Hartono. Peran deiksis persona pertama jamak *kita* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Arini dengan anak-anak; Arini dengan Simbok; Arini dengan Sita dan Lia; Arini dengan Pras; Pras dengan Hartono dan Amran; Hartono dengan Pras; Pras dengan Hartono; Pras dengan Amran; Hartono dengan Instansi; Asisten Pras dan Arini; Dokter dengan Pras; Laki-laki 1 (klien Arini) dengan Arini, Sita, Lia serta Crew; Meirose dengan Pras; Pak Richard dengan seluruh peserta rapat (Pras, Hartono, Amran dan dua asisten Pak Richard); Arini dengan Nadia; Ibu Arini/ Eyang Putri dengan Arini; Pembawa Acara dalam pentas TK Bianglala dengan penonton; dan Nadia

sebagai Raja dengan keluarga. Peran deiksis persona pertama jamak *kite* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Amran dan Hartono, Hartono dan Amran.

b. Sebagai Orang yang Diajak Berbicara

Peran deiksis sebagai orang yang diajak berbicara diwakili oleh deiksis persona kedua tunggal dan jamak *kamu*, *-mu*, *anda*, *kau*, *loe*, *you*, *ente*, dan *kalian*. Peran deiksis persona kedua tunggal *kamu* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Amran, Sita, Arini, Lia, Pras, Hasbi, Ayah Meirose, bayi Akbar, Meirose, Nadia dan *kamu* yang diucap Hartono, Amran, dan Pras adalah arti dalam Ayat Al-Qur'an yang berarti untuk umat manusia.

Peran deiksis persona kedua tunggal *-mu* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Arini, Lia, Amran, Meirose, Nadia, dan *-Mu* yang digunakan merujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Peran deiksis persona kedua tunggal *anda* dan *Kau* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* secara berturut-turut merujuk pada Pras dan Tuhan Yang Maha Esa. Peran deiksis persona kedua tunggal *loe* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Amran, Pras, Arini.

Peran deiksis persona kedua tunggal *you* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Pras dan bayi Akbar yang semua dialognya diucapkan oleh Meirose sebagai orang yang berbicara. Peran deiksis persona kedua tunggal *ente* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Hartono, Pras, dan Hasbi yang kesemuanya diungkapkan oleh Amran sebagai orang yang berbicara.

Peran deiksis persona kedua jamak *kalian* dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* merujuk pada Amran dengan Hartono, Meirose dengan Pras, Pras dengan Arini, dan semua tamu undangan yang ada dalam peresmian buku.

c. Sebagai Orang atau Benda yang Dibicarakan

Peran Deiksis sebagai orang atau benda yang dibicarakan diwakili oleh deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Deiksis persona ketiga yang terdiri dari *dia*, *-nya*, dan *mereka* untuk mengacu pada orang atau benda yang berada di luar pembicara atau orang yang diajak berbicara.

Pada film *Surga yang Tak Dirindukan* kata *dia* merujuk pada Hasbi, Pras, Nadia, Meirose, bayi Akbar, Arini, peri dalam cerita Nadia saat pentas, dan Papa Meirose.

Peran deiksis persona ketiga tunggal kata *-nya* merujuk pada Pras, Hartono, masjid tujuan anak kecil yang jatuh (Hasbi), Nadia, lurah tempat pembangunan jalan di Kulon Progo, Suami Lia, Lia, Meirose, bayi Akbar dan Papa Meirose. Sedangkan peran deiksis

persona ketiga jamak *mereka* merujuk pada murid-murid di sekolah dongeng, dan rombongan semut dalam cerita Nadia.

IV. PENUTUP

Dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia Produksi MD Pictures terdapat jenis dan peran deiksis persona antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Deiksis Persona yang dibuktikan dengan Pronomina Persona
 - a. Pronomina Persona Pertama, berupa:
Saya, Aku, -ku, Ku, I, My, Gue, Ane, Kami, Kita, Kite
 - b. Pronomina Persona Kedua, berupa:
Kamu, -mu, Anda, Kau, Loe, You, Ente, Kalian
 - c. Pronomina Persona Ketiga, berupa:
Dia, -nya, Mereka
 - d. Nomina Penyapa dan Pengacu sebagai Pengganti Pronomina Persona, berupa:
bapak, pak, ibu (bu, buk), umi, tante, nak, ayah (yah), bunda (bund), mas, mbak, eyang, dan adek.
2. Peran Deiksis Persona
 - a. Sebagai pembicara, berupa deiksis persona *saya, aku (-ku, ku), ane, I, my, gue, kami, kita, dan kite.*
 - b. Sebagai orang yang diajak berbicara, berupa deiksis persona *kamu, -mu, anda, kau, loe, you, ente, dan kalian.*
 - c. Sebagai orang yang dibicarakan, berupa deiksis persona *dia, -nya, dan mereka.*

KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- AR, Syamsuddin dan Vismaia. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Aslianda, dkk. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Martyawati, Afritta Dwi. 2013. *Penggunaan Deiksis dalam Headline Tribun Kaltim edisi 10 Februari 2013 (dalam Buku Benua Etam "Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan")*. Kalimantan Timur: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwondo, Tirto. 2016. *Pragmatisme Pascakolonial: Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

